

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sekolah

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar penyelenggara sistem pendidikan inklusif yaitu Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3 Blitar yang terletak di jalan Masjid Utara No. 22, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar. Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3 Kota Blitar merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar dalam naungan Dinas Pendidikan Kota Blitar.

Salah satu hal yang menarik dalam sekolah ini adalah siswa dan guru mewajibkan untuk senyum dan mengucapkan “salam bahagia” maksudnya adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Hal semacam itulah yang membuat Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3 Kota Blitar ini mempunyai identitas sendiri dan kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang lain. Dalam sekolah ini juga banyak terpasang poster-poster mengenai nilai-nilai toleransi sesama, tentang ketamansiswaan yang begitu menyenangkan.

Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3 Blitar merupakan sekolah yang mempunyai visi berbasis seni budaya dan mengedepankan budi pekerti

luhur, seperti apa yang dicita-citakan Ki hajar Dewantara sosok Bapak Pendidikan Indonesia. Sejak dulu sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Blitar, yang mempunyai budaya sangat kental. Disinilah anak-anak mendapat pelajaran umum seperti tematik = (Mtk, B. Indonesia, Ppkn, Ips, Ipa, Pjok, Sbdp), b. Inggris, b. Jawa, TIK, dan bonusnya mereka mendapatkan pembelajaran tentang ketaman siswaan, budaya toleransi, dan berbagai ekstrakurikuler yang menyenangkan.

b. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3 Kota Blitar

1. Nama sekolah	UPT Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3
2. No identitas sekolah (NIS)	101070
3. No statistik sekolah (NSS)	101056501050
4. Alamat sekolah	
a. Jalan dan no desa / kampung	Jln. Masjid Utara No. 22
b. Kelurahan	Kepanjenlor
c. Kecamatan	Kepanjenkidul
d. Kabupaten/kota	Blitar
e. Provinsi	Jawa Timur
f. No. telp, dan faksimili	(0342) 8174652
g. Alamat E-mail (kalau ada)	sdn-kepanjenlor3@blitarkota.go.id
5. Status Sekolah	Negeri
6. Tahun berdiri sekolah	1975
7. Tahun beroperasi sekolah	1975
8. Nama instansi penyelenggara	Dinas Pendidikan Kota Bitar
9. Status akreditasi sekolah	A

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Kepanjenlor 3 Blitar ini merupakan sekolah yang mengedepankan budi pekerti dan seni budaya serta penerapan sistem among berupa keseimbangan pendidikan orang tua atau keluarga, lembaga,

sekolah dan masyarakat.

Visi : “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur”

Misi : 1) Melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu.

2) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya.

3) Menerapkan “among system” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

Tujuan : 1) Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Memenuhi 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional.

2) Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.

3) Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kelengkapan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung proses pendidikan. Tersedianya sumber daya yang cukup dan kompeten akan mendukung efektifitas proses pembelajaran maupun program-program lainnya.

Gambaran tentang keadaan tenaga pendidik dan karyawan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1. Tenaga pendidik

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik

No	Jabatan	Status Pegawai			JUMLAH
		PNS	GTT	Pribadi	
1.	Kepala Sekolah	1			1
2.	Guru Kelas	3	3		6
3.	Guru Agama	1	1		2
4.	Guru Penjas		1		1
5.	Guru Mulok		1		1
6.	Guru Inklusi		2		2
7.	<i>Shadow</i>			21	21
	Jumlah	5	8	21	34

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

2. Tenaga kependidikan

Tabel 4.3 Data tenaga kependidikan

No	Jabatan	Status Pegawai	Jumlah
		PTT	
1.	Administrasi	2	2
2.	Bendahara Sekolah	1	1
3.	Petugas Kebersihan	2	2
	Jumlah	5	5

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

e. Keadaan Siswa

Peserta didik adalah komponen utama untuk memajukan kualitas sekolah. Sekolah memberikan kesempatan dan fasilitas peserta didik untuk

mengembangkan semua kemampuan serta bakat yang dimiliki.

Tabel 4.4 Data Jumlah peserta didik SDN Kepanjenlor 3 Blitar.

NO	Tahun Pelajaran	Peserta Didik						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2016/2017	27	23	34	29	36	45	194
2	2017/2018	20	26	25	31	28	35	165
3	2018/2019	24	19	28	27	33	29	160
4	2019/2020	28	23	19	27	27	32	156
5	2020/2021	13	28	25	23	28	29	146

***siswa berkebutuhan khusus 8 anak per tahun ajaran 2020/2021**

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

Dari tabel tersebut, memperlihatkan bahwa setiap tahun jumlah siswa di SDN Kepanjenlor 3 Blitar tidak tetap dan masing-masing kelas hanya terdapat satu rombongan belajar. Pada tahun 2016/2017 jumlah siswa dari kelas I sampai VI sebanyak 194 anak. Pada tahun 2017/2018 terjadi penurunan jumlah seluruh siswa 165. Pada tahun 2018/2019, 2019/2020 dan 2020/2021 selalu mengalami penurunan sedikit demi sedikit jumlah siswanya.

SDN Kepanjenlor 3 Blitar mempunyai siswa dengan kebutuhan khusus yang bermacam-macam. Jenis ketunaan yang ada di SDN Kepanjenlor 3 Blitar yaitu: lambat belajar, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita ringan, tunalaras ringan, low vision, autisme, gangguan pusat perhatian dan gangguan perilaku.

f. Kurikulum

Kurikulum digunakan sebagai pedoman guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan alokasi yang sudah disesuaikan.

Tabel 4.5 Struktur Kurikulum SDN Kepanjenlor 3 Blitar tahun pelajaran

2020/2021

NO	Komponen	Alokasi Waktu					
		Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A	MATA PELAJARAN						
1	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	7	7	7	6	6	6
4	Matematika	7	7	7	6	6	6
5	IPA	2	3	3	3	3	3
6	IPS	2	2	2	3	3	3
7	SBDP	2	2	2	4	4	4
B	MUATAN LOKAL						
1	Bahasa sastra dan budaya jawa	2	2	2	2	2	2
2	Seni Tari	1	1	1	2	2	2
C	PENGEMBANGAN DIRI	2	2	2	2	2	2
1	Komputer						
2	Batik						
3	Bahasa Inggris						
JUMLAH		30	31	32	36	36	36

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

Dalam struktur kurikulum SDN Kepanjenlor 3 Blitar satu jam pelajaran memiliki alokasi waktu 35 menit. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa alokasi waktu dari masing-masing komponen kurikulum dari tingkat kelas. Alokasi waktu paling banyak dari kelas I sampai VI yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Pelajaran dengan alokasi waktu yang sama dari semua kelas yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa jawa dan Pengembangan Diri. Sedangkan untuk mata pelajaran yang lain, semakin tinggi kelasnya maka alokasi waktu akan semakin banyak.

g. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Kepanjenlor 3 Blitar

Sarana dan prasarana yang tersedia di SDN Kepanjenlor 3 Blitar untuk proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang dimiliki

diantaranya ruangan-ruangan dan alat penunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Keberadaan		Fungsi	
		ada	Tdk	Ya	Tdk
1	Ruang Kepala Sekolah	√		√	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah		√		√
3	Ruang Guru	√		√	
4	Ruang Layanan Bimbingan/Kons		√		√
5	Ruang Tamu	√		√	
6	Ruang UKS	√		√	
7	Ruang Komite Sekolah	√		√	
8	Ruang Pos Keamanan		√		√
9	Ruang Aula/Gedung serbaguna	√		√	
10	Ruang gudang	√		√	
11	Halaman Sekolah	√		√	
12	Ruang Kantin Sekolah	√		√	
13	Ruang Kelas untuk pembelajaran	√		√	
14	Ruang Perpustakaan	√		√	
15	Ruang Komputer (IT)		√		√
16	Ruang Laboratorium	√		√	
17	Ruang WC/Kamar Mandi	√		√	
18	Tempat Ibadah	√		√	
19	Gudang	√		√	
20	Jaringan Telepon	√		√	
21	Jaringan Internet	√		√	

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

h. Ekstrakurikuler dan prestasi sekolah

1. Ekstrakurikuler

Terdapat beberapa ekstrakurikuler yang menunjang kemampuan siswa baik pada bidang akademik maupun non akademik di SDN Kepanjenlor 3 Blitar, meliputi :

- a. Karawitan
- b. Bahasa Inggris
- c. Bahasa Jawa
- d. Pramuka

- e. Pencak silat
- f. Drum band
- g. Futsal anak
- h. Ensemble musik
- i. Computer
- j. Vocal
- k. Seni lukis
- l. TPA (lima agama)
- m. Tari dan dolanan

2. Prestasi sekolah

Tabel 4.7 Data prestasi sekolah

No	Jenis Kejuaraan	Tingkat	Prestasi
1.	Hasta karya	UPT	Juara I
2.	Seni suara (nyanyi tunggal)	UPT	Juara I
3.	Permainan rakyat : Lepetan	Provinsi	Juara III
4.	Permainan rakyat : Benthik	Provinsi	Juara II
5.	Langen cerita	Kota	Harapan I
6.	Transliterasi	Kota	Juara III
7.	Panembromo	Kota	Juara I
8.	Seni music tradisional	Provinsi	Juara III
9.	Dolanan anak	Kota	Juara I
10.	Dolanan anak	Kota	Juara II
11.	Lomba daur ulang	Kota	Juara II (kls 1)
12.	Lomba daur ulang	Kota	Juara III (kls 2)
13.	Lomba daur ulang	Kota	Harapan I (kls 5)
14.	Modeling	Provinsi	Juara I putri
15.	Drumband	Provinsi	Juara I paramanandi
16.	Panembromo, macapat	Kota	Juara I panembromo
17.	Drumband	Provinsi	Harapan I
18.	Menyanyi solo	Provinsi	Juara I
19.	Kria nusantara	Nasional 1	Juara II lomba bakiak
20.	Dolanan anak	Kota	Juara II

21.	Macapat	UPT	Juara II
22.	Pidato bahasa jawa	UPT	Juara I
23.	Panembromo	Kota	Juara I
24.	Perkusi	Provinsi	Juara I
25.	Festival lomba siswa seni Nasional	UPT	Harapan II pidato
26.	Panembromo	UPT	Juara I
27.	Pekan etiket budaya	UPT	Juara I

Sumber: Data SDN Kepanjenlor 3 Blitar

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN Kepanjenlor 3 Blitar yang terdiri dari 3 subjek yaitu kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus.

Tabel 4.8 Deskripsi subjek penelitian

No	Subjek	Informasi	Pendidikan	Keterangan
1.	AA	Kepala sekolah	S2	AA merupakan pegawai negeri sipil, menjadi kepala sekolah karena diutus dari dinas.
2.	AI	Koordinator inklusi	S1	AI merupakan pegawai negeri sipil, menjadi guru kunjung sekaligus koordinator inklusi di sekolah di sekolah karena diutus oleh dinas
3.	AS	Guru Pendamping Khusus	S1	AS merupakan guru tetap yayasan dan belum bestatus sebagai pegawai negeri sipil

a. Subjek 1

AA merupakan Kepala sekolah SDN Kepanjenlor 3 Blitar sebagai pemegang kendali seluruh kegiatan yang ada di SDN Kepanjenlor 3 Blitar. Pendidikan terakhir AA yaitu pasca sarjana atau S2 dan memiliki latar belakang pendidikan. Sekolah yang dipimpinnya adalah sekolah negeri, dan AA merupakan pegawai negeri sipil. AA menjadi kepala sekolah di SDN Kepanjenlor 3 Blitar karena diutus oleh dinas pendidikan.

b. Subjek 2

AI merupakan koordinator inklusi SDN Kepanjenlor 3 Blitar yang mengkoordinir jalannya pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3 Blitar. Latar belakang pendidikan yang dimiliki AI adalah S1 pendidikan Luar Biasa, jadi sudah sesuai dengan bidangnya. AI berstatus pegawai negeri sipil, selain sebagai koordinator di sekolah ini AI juga merupakan guru di salah satu SLB di Blitar, sehingga AI datang ke SDN Kepanjenlor 3 Blitar seminggu hanya dua kali atau bisa juga disebut sebagai guru kunjung. AI berada di SDN Kepanjenlor 3 Blitar karena diutus oleh Dinas juga.

c. Subjek 3

AS merupakan GPK SDN Kepanjenlor 3 Blitar, guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SDN Kepanjenlor 3 Blitar. AS memiliki latar belakang pendidikan S1 pendidikan luar biasa, berbeda dengan Subjek 1 dan 2, AS ini merupakan guru tetap sekolah dan belum berstatus pegawai negeri sipil. Setiap hari AS bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SDN Kepanjenlor 3 Blitar.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data implementasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 Blitar dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 27 November 2020 sampai 27 Januari 2021. Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait perencanaan implementasi pendidikan inklusif, proses implementasi pendidikan inklusif dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif. Selain melalui

observasi, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus pada tanggal 27 November, 22 Desember 2020 dan 27 Januari 2021 (Proses wawancara sempat terhambat waktu dikarenakan di musim pandemi covid 19 seperti saat ini). Selain itu data juga diperoleh melalui dokumentasi yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa komponen yang telah diteliti diantaranya persiapan, penyusunan rencana dan pengorganisasian struktural, Seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil penelitian aspek perencanaan

No	Komponen perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Persiapan	Sekolah sudah menjadi sekolah inklusi	AA mengatakan Sekolah menjadi sekolah inklusi dengan mengajukan kepada dinas, dan dinas menyetujui	Surat Keterangan Sekolah Inklusi
2.	Penyusunan rencana	Sekolah membuat program kerja GPK yang berisi kegiatan yang akan dilakukan siswa selama satu tahun	AA dan AI mengatakan perencanaan dibuat oleh salah seorang guru untuk membuat program kerja khusus tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus AI juga mengatakan perencanaan yang dibuat adalah program kerja GPK yang isinya merupakan pengagendaan kegiatan	Program kerja GPK

3.	Pengorganisa sian struktural	Terdapat struktur organisasi sekolah dan kepengurusan GPK	AA dan mengatakan koordinator inklusi tidak masuk dalam struktur organisasi sekolah karena merupakan guru kunjung utusan dinas	Foto struktur organisasi sekolah dan GPK
----	---------------------------------	---	--	--

Pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3 Blitar didasari oleh surat keputusan kepala dinas pendidikan kota Blitar pada tahun 2017 mengenai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Blitar salah satunya yaitu SDN Kepanjenlor 3 Blitar dan sejak saat itu SDN Kepanjenlor 3 Blitar resmi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Seperti yang katakan oleh ibu kepala sekolah

“Iya mbak, sekolah memiliki surat ijin dari Dinas Pendidikan Kota Blitar, pada tahun 2017 sekolah mengajukan pada dinas lalu dinas menyetujui dan memberikan ijin untuk menjadikan sekolah inklusi.” Adapun perencanaan disekolah ini seperti yang dikatakan oleh bu AA

“untuk perencanaan saya menunjuk guru yang bisa bertanggung jawab dalam program inklusi ini untuk membuat program kerja khusus tersendiri yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus, program itu merupakan program kerja untuk GPK mbak”

Sedangkan menurut AI selaku koordinator inklusi perencanaannya itu merupakan program kerja tahunan guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan untuk siswa berkebutuhan khusus.

“perencanaan yang dibuat adalah program kerja guru pendamping khusus mbak, yang isinya itu merupakan pengagendaan kegiatan-kegiatan seperti pertemuan rutin orang tua, GPK dan Sekolah, Assesmen ABK,

outbond untuk ABK, Konsultasi Orang tua, Pull Out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, latihan angklung. Ya kurang lebihnya seperti itu mbak”

Jika menurut pendapat AS perencanaan yang dibuat sekolah ini adalah “perencanaan yang dibuat merupakan program kerja tahunan GPK yang berisi kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu setahun ini”.

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, SDN Kepanjenlor 3 memiliki koordinator yang mengurus pendidikan inklusi dan yang menjadi koordinator merupakan guru kunjung dari SLB sehingga koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh bu AA selaku kepala sekolah

“Karena koordinator pendidikan inklusi itu merupakan guru kunjung dari SLB jadi koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi mbak tapi masuk dalam struktur GPK kok.”

Bu AI selaku koordinator inklusi juga mengatakan “Saya ini di utus dari dinas untuk menjadi guru kunjung di sini mbak sekaligus untuk menjadi GPK dan Koordinator inklusi di sekolah ini”

Meskipun sekolah sudah resmi menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah secara mandiri belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah tentang implementasi pendidikan inklusi,

“Sekolah belum pernah mengadakan sosialisasi tentang implementasi pendidikan inklusif, namun beberapa guru sudah pernah

mengikuti sosialisasi mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh pihak luarsekolah” begitu tutur bu AA.

Selama ini, sekolah juga belum berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll), tetapi sekolah melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SDN Kepanjenlor 3 dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus (kalau ada), orang tua, dan kepala sekolah.

“Iya kita berkerjasama dengan SLB di Blitar, seperti jika kita menemukan kasus anak yang lebih baik jika disekolahkan di SLB kita ada kerja sama dengan SLB-SLB di Blitar dan kita menyalurkannya ke situ. Nanti kita bicarakan dulu dengan sekolah dengan orang tua dan jika anak memiliki pendamping siswa berkebutuhan khusus kita bicarakan juga dengan shadownya juga.” Begitu yang di utarakan oleh bu AA.

Perencanaan yang dilakukan oleh SDN Kepanjenlor 3 adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung.

b. Proses

1. Implementasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 tidak lepas dari peran tenaga pendidik kependidikan, berikut penjabaran hasil temuan di lapangan tentang tenaga pendidik kependidikan.

Tabel 4.10 Hasil penelitian aspek tenaga pendidik kependidikan

No.	Komponen	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Implementasi tenaga pendidik kependidikan	Terdapat 1 koordinator inklusi yang merupakan guru kunjung, 1 GPK sekolah dan Hampir semua siswa ABK dampingi oleh shadow pribadi, belum adanya tenaga profesional seperti psikolog, dokter atau terapis	AA dan AS mengatakan bahwa sekolah mempunyai koordinator inklusif yang merupakan guru kunjung dari SLB, 1 GPK sekolah beberapa shadow dan beberapa shadow pribadi. AA juga mengatakan sekolah belum menyediakan tenaga AA juga mengatakan sekolah belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapis karena kendala pada biaya. Terkadang sekolah terbantu dengan adanya mahasiswa psikolog yang magang. AI mengatakan tidak semua guru dan karyawan di sekolah telah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusif mbak. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan / workshop dan sosialisasi.”	Dalam komponen ini peneliti tidak mendapatkan hasil dokumentasi

Tenaga pendidik penting adanya dalam sekolah. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik merupakan komponen yang harus ada dalam setiap penyelenggara suatu pendidikan. Semakin berkompennya tenaga pendidik, maka diharapkan semakin baik kualitas pelayanan yang di berikan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan terjamin terlebih pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tenaga pendidik khususnya guru

yang mengajar di sekolah inklusi harus tahu bahwa keadaan peserta didik itu berbeda-beda dalam hal kecerdasan maupun fisik.

Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 sudah ada. Terdapat satu guru kunjung dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (Jumat dan Sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3. Selain itu, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatarbelakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula dua puluh dua pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak yang dibawa sendiri oleh orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu AA selaku kepala sekolah.

“Iya sekolah mempunyai koordinator inklusif yang merupakan guru kunjung dari SLB, 1 GPK sekolah dan beberapa *shadow* pribadi namun tidak semua ABK menggunakan pendamping siswa berkebutuhan khusus mbak”.

Sedangkan menurut GPK bu AS mengatakan “Koordinator inklusi hanya datang hari Jumat dan Sabtu mbak karena koordinator itu merupakan guru di SLB juga, sedangkan kalau saya setiap hari mbak. Setiap hari saya berkeliling kelas, sedangkan untuk pendamping siswa berkebutuhan khusus tidak semua siswa menggunakan pendampingan, tidak semua anak yang bersekolah disini memiliki perekonomian yang cukup karena *shadow* kan itu tanggungan masing-masing individu mbak”. Setiap kegiatan belajar

mengajar dimulai, siswa berkebutuhan khusus ada yang didampingi oleh pendamping siswa berkebutuhan khusus dan ada juga yang tidak. Sikap anak berkebutuhan khusus lebih sulit diatur daripada anak normal dan tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki pendamping terkadang guru kelas akan merasa kesulitan dalam mengajar. Untuk menyiasatinya guru akan mengatur tempat duduk siswa dengan anak berkebutuhan khusus duduk di bangku paling depan agar mudah dipantau dan agar keadaan kelas tetap kondusif.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu AI selaku koordinator inklusi “biasanya kita mengatur tempat duduk untuk ABK duduk di depan agar lebih terpantau, dan ada juga anak-anak yang kalau duduknya bedekatan akan menimbulkan kegaduhan itu ya kita pisah mbak agar suasana belajarnya kondusif”.

Sedangkan untuk tenaga professional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Hal tersebut diungkapkan karena terbatasnya anggaran dan belum adanya hubungan kerjasama dengan tenaga professional tersebut, tetapi sejauh ini sekolah sering dibantu oleh mahasiswa yang magang di sekolah (baik jurusan psikologi dan lainnya). Berikut pernyataan dari bu AA

“Sekolah kita belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapis mbak. Karena kendalanya di pembiayaannya mbak. Sekolah kita belum mampu membiayai tenaga-tenaga tersebut, namun biasanya kita terbantu dengan adanya mahasiswa-mahasiswa yang magang disini.

“Terkadang ada mahasiswa dari psikolog yang magang disini mbak”.

Pembekalan mengenai pendidikan inklusi untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang non-pendidikan luar biasa di sekolah juga masih kurang karena belum semua tenaga pendidik maupun kependidikan di sekolah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan atau sejenis workshop dll, yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Seperti yang dikatakan oleh bu AI “Tidak semua guru dan karyawan di sekolah telah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi mbak. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi.”

Oleh karena itu, sangat perlu tambahan pelatihan atau sosialisasi mengenai pendidikan inklusi agar mereka lebih paham dan terampil dari penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3 sudah ada. Terdapat satu guru kunjung dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (jumat dan sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3. Selain itu, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula dua puluh dua pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak yang dibawa sendiri oleh orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas.

Sedangkan untuk tenaga professional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter,

psikolog, dan lainnya belum ada.

2. Implementasi Kurikulum

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 tidak lepas dari aspek kurikulum. Berikut penjabaran hasil temuan di lapangan tentang kurikulum.

Tabel 4.11 Hasil penelitian aspek kurikulum

No	Komponen	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Implementasi Kurikulum	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, sekolah tidak menggunakan PPI ataupun RPP. Untuk ABK. Model inklusi sekolah menggunakan sistem <i>pullout</i>	AI dan AS mengatakan sekolah menggunakan kurikulum 2013 untuk semua siswa. "Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. AI mengatakan sekolah tidak menggunakan PPI karena terlalu berat membuat ppi sesuai jumlah ABK yang banyak ini". AS juga mengatakan hal yang sama seperti AI namun meskipun tidak menggunakan PPI pelajaran tetap disesuaikan dengan kemampuan anak. AI mengatakan Jika ada anak yang tertinggal dari teman-temannya biasanya kita lakukan <i>pullout</i> yaitu dengan menarik kebelakang kelas anak yang tertinggal itu dan kita berikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjungan atau GPK sekolah. Begitu juga yang dikatakan oleh AS Kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem <i>pullout</i> pada anak tersebut, dengan membawanya duduk di belakang kelas dan kita bimbing, dan kita berikan pembelajaran secara individual.	Foto catatan kunjungan pendamping GPK, Foto buku kasus siswa berkebutuhan khusus, foto buku pendamping khusus <i>pullout</i>

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sangat penting di sekolah, karena sebagai pedoman guru dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Kurikulum digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang relevan, dengan memperhatikan pluralitas kebutuhan individual setiap siswa.

Kurikulum yang digunakan di SDN Kepanjenlor 3 yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus, tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum. Berikut merupakan jawaban dari bu AS mengenai kurikulum yang digunakan

“Sekolah kita menggunakan kurikulum 2013 mbak, untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus kita sama mbak menggunakan K13 tidak ada yang kita bedakan”

Bu AI juga mengatakan hal yang sama dengan bu AS bahwa kurikulum yang digunakan itu adalah kurikulum 2013 untuk semua siswa. Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Selain itu, dalam perencanaan program pembelajaran sekolah juga belum melibatkan orang tua dan tenaga ahli lain.

Seperti yang dikatakan oleh bu AI

“Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Kita tidak menggunakan PPI karena banyaknya jumlah ABK yang berada di sekolah ini. Cukup berat jika harus membuat PPI untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus”.

Begitu juga yang dikatan oleh bu AS

“ kita belum mempunyai PPI mbak, karena di sekolah ini ada banyak sekali siswa ABK nya. Jika kita membuat PPI berarti kan kita harus membuat sebanyak jumlah siswa ABK tersebut jadi kita belum ada PPI mbak, namun yaa tetap kita sesuaikan dengan kemampuan masing-masing mbak”

Pada pembelajarannya, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler berada pada satu ruang kelas belajar bersama-sama menggunakan materi, strategi, metode, dan media yang sama guru juga tetap memberikan PR kepada siswa berkebutuhan khusus hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan pendampingan oleh masing-masing pendamping anak berkebutuhan khusus seperti yang dikatakan oleh bu AI

“Iya mbak, kita tidak membeda-bedakan dalam hal PR, jika siswa reguler mendapatkan PR maka siswa ABK pun juga mendapat PR mbak.

Namun apabila terdapat anak yang benar-benar sudah tertinggal dari yang lainnya dilakukan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dengan menarik ke belakang kelas dan diberikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjung maupun GPK sekolah. Berikut tutur bu AI

“Jika ada anak yang tertinggal dari teman-temannya biasanya kita lakukan *pullout* yaitu dengan menarik kebelakang kelas anak yang tertinggal itu dan kita berikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjungan atau GPK sekolah.”

Bu AS juga mengatakan

“Kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem *pullout* pada anak tersebut, dengan membawanya duduk di belakang kelas dan kita bimbing kita berikan pembelajaran secara individual”

Berdasarkan pengamatan saya dalam satu kelas terdapat lebih dari tiga anak berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas yang sekaligus didampingi oleh pendamping siswa berkebutuhan khusus pribadi sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar. Selama ini guru kelas hanya bekerja sama dengan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berkaitan dengan kesulitan anak, guru memberikan bantuan atau alat yang dibutuhkan seperti untuk anak low vision guru memberikan lup sebagai alat bantu anak untuk membaca dan kursi roda kepada anak tunadaksa untuk mempermudah mobilitasnya.

Seperti yang di katakan bu AI

“Untuk yang sudah-sudah kita membrikan lup untuk membantu anak low vision dalam membaca dan kursi roda untuk anak tunadaksa supaya mempermudah mobilitasnya.”

Sedangkan untuk evaluasinya standar minimal ketuntasan siswa

berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal lainnya namun bobot nilainya berbeda, dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang sama dengan siswa normal. Berikut yang diungkapkan oleh bu AI

“Standar ketuntasan minimal ABK dan siswa normal kita buat sama mbak namun bobotnya beda, misalnya standar ketuntasannya tujuh, namun nilai tujuh pada siswa ABK dan nilai tujuh pada siswa normal itu berbeda bobot dan kualitasnya. Begitu juga dengan soal yang kita berikanpun sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus namun untuk lamanya mengerjakan soal tersebut kita beri jatah waktu yang sama dengan anak normal”.

Siswa berkebutuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya.

“Untuk penilaian hasil belajar, seperti di rapot kita beri nilai sama dengan anak normal namun nanti kita bedakan untuk deskripsi hasil belajarnya, misalnya mbak nilai 8 pada ABK dan nilai 8 pada anak normal akan berbeda bobotnya atau pada deskripsinya akan berbeda.”

Kurikulum yang digunakan di SDN Kepanjenlor 3 yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi.

Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya

pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

3. Implementasi Sarana dan Prasarana

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3 tidak lepas dari aspek sarana prasarana. Berikut penjabaran temuan di lapangan tentang sarana prasarana.

Tabel 4.12 Hasil penelitian aspek sarana prasarana

No.	Komponen	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Sarana prasarana	Sarana dan prasarana di sekolah masih minim, sekolah tidak memiliki pegangan di tembok memudahkan mobilitas ABK blok untuk tunanetra, tidak adanya ruang khusus pengelola inklusi dan tidak adanya ruang sumber, dan adanya perpustakaan yang berada di lantai dua	AI dan AS mengatakan sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif. Ruangnya menjadi satu dengan ruang guru. AI dan AS juga mengatakan bahwa sekolah tidak memiliki ruang sumber khusus untuk siswa ABK.	Foto kondisi sarana prasarana yang ada di sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana juga merupakan faktor penunjang proses pendidikan. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari pada sekolah reguler, karena sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki bermacam-macam variasi peserta didik dengan masing-masing kebutuhan khusus anak sesuai dengan karakteristik.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga harus memperhatikan aksesibilitas anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus

dapat mandiri dan percaya diri di sekolah karena keberadaanya dapat diterima dan diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kepanjenlor 3, sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut masih belum memadai. Di sekolah tersebut belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi sehingga ruang untuk koordinator bergabung dengan guru-guru lain di ruang pamong. Sama seperti yang dikatakan oleh bu AI

“Tidak mbak, kita tidak ada ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif. Ruangnya ya di ruang guru mbak.”

Bu AS juga mengatakan hal yang sama dengan bu AI

“Tidak ada ruang khusus untuk untuk pengelola inklusi mbak, semuanya ya diruang guru mba”. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu AI mengenai ruang sumber, dijelaskan bahwa dulu ada ruang sumber tetapi sekarang sudah tidak ada karena ruangan tersebut digunakan untuk ruang karawitan.

“Untuk ruang khusus atau ruang sumber kita juga belum ada mbak, dulu emang kita punya mbak ruang sumber tapi sekarang sudah digunakan untuk ruang karawitan mbak.”

Berdasarkan hasil pengamatan saya pada aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas rem (bidang miring) dari halaman menuju teras kelas, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus karena letaknya

yang terlalu jauh dan untuk laboratorium komputer berada dilantai atas dengan menggunakan tangga.

Di sekolah sudah terdapat jaringan internet yang digunakan untuk keperluan administrasi guru dan karyawan sekolah, tetapi siswa juga dapat memanfaatkannya secara terbatas pada saat pembelajaran TIK di lab. Komputer.

“Sekolah belum memiliki jaringan internet mbak untuk keperluan administrasi sekolah, kalau untuk anak-anak biasanya menggunakannya hanya pada saat pembelajaran TIK.

Selain itu, untuk sarana yang digunakan dalam mendukung layanan kompensarotis anak diungkapkan masih sangat terbatas dengan hanya tersedianya lup sebagai anak bantu untuk membaca siswa *low vision* dan kursi roda untuk membantu mobilitas siswa tunadaksa. Sekolah juga tidak mempunyai layanan antar jemput bagi siswa.

Sarana dan Prasarana SDN Kepanjenlor 3 belum memadai, seperti belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi, ruang sumber. Aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas rem (bidang miring) dari halaman menuju teras kelas, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak serta akses untuk anak bebrkebutuhan khusus menuju lantai dua belum memadai. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SDN Kepanjenlor 3

tidak lepas dari proses evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil. Berikut penjabaran temuan di lapangan tentang sarana prasarana.

Tabel 4.13 Hasil penelitian aspek evaluasi

No	Komponen perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Pelaksanaan	Evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport. Evaluasi dilaksanakan oleh semua guru SDN Kepanjenlor 3 Kota Blitar dan pegawai Administrasi sekolah, sekolah tidak mempunyai instrumen untuk evaluasi.	AI dan AS mengatakan evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport. AI juga mengatakan belum menggunakan instrumen mbak untuk evaluasi, hanya saja ibu kepala sekolah meninjau bagaimana tentang pelaksanaan pendidikan inklusif, sedangkan AS juga mengatakan kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu belum ada mbak, hanya instrumen yang dibuat sendiri oleh ibu kepala sekolah.	Pada aspek ini peneliti tidak mendapatkan hasil berupa dokumentasi.
2.	Hasil	Hasil dari evaluasi adalah tindak lanjut mengenai program-program yang dirancang apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Jika belum maka program kerja merancang ulang program kerja.	AS dan AI mengatakan untuk tindak lanjut hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan, merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, GPK, dan guru kelas maupun guru mata pelajaran.	Pada aspek ini peneliti tidak mendapatkan hasil berupa dokumentasi.

Pelaksanaan evaluasi di SDN Kepanjenlor 3 dilaksanakan enam bulan sekali yaitu pada saat akhir semester sebelum penerimaan raport. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan AS

“iya mbak, disini kita selalu mengadakan evaluasi secara periodik yaitu setiap enam bulan sekali mbak. Kita melakukan rapat evaluasi setiap sebelum pembagian raport mbak”

AI juga mengatakan hal yang sama dengan AS

“evaluasi ada mbak, biasanya rutin kita laksanakan setiap sebelum pembagian raport mbak”.

Evaluasi itu sendiri belum menggunakan instrumen baku dalam bentuk dokumen yang sudah valid. Instrumen yang digunakan tersebut di buat oleh kepala sekolah itu sendiri.

Berikut hasil wawancara dengan AI

“kita belum menggunakan instrumen mbak untuk evaluasi, hanya saja ibu kepala sekolah yang meninjau bagaimana tentang pelaksanaan inklusi”

Namun AS mengatakan

“kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu belum ada mbak, hanya instrumen yang dibuat sendiri oleh ibu kepek”

Untuk AS dan AI mengatakan untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Evaluasi di SDN Kepanjenlor 3 dilakukan setiap enam bulan sekali pada akhir semester sebelum pembagian raport, evaluasi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan program.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Inklusif

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam pengelolaan implementasi pendidikan inklusif berawal dari langkah strategi pertama yaitu

perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di SDN Kepanjenlor 3 perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan anklung, outbond, ``konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung. Dari uraian tersebut diketahui dalam perencanaan yang dilakukan SDN Kepanjenlor 3 kurang sesuai, seperti yang di kemukakan oleh Suryo Subroto bahwa

“Dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang ingin dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.”¹

Dalam perencanaan di SDN Kepanjenlor 3 guru juga tidak membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK seperti membuat RPP atau PPI, merencanakan metode, serta sarana prasarana khusus ABK.

2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusif

Proses implentasi pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3 dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi ini belum sesuai atau belum memenuhi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hal. 111

yang dituangkan dalam instrumen studi lapangan yang didukung pendapat ahli yang dikaji menunjukkan bahwa sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih perlu berbenah diri agar terwujud pendidikan inklusi yang benar-benar mengakomodasi kebutuhan khusus masing-masing anak sesuai pendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.²

Meskipun sekolah tersebut telah menerapkan teori dari Budiyo, bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut hingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Inklusi dengan memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual. Namun dalam pelaksanaannya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif masih banyak yang harus dibenahi, mulai dari sarana dan prasarana, belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah, sekolah juga belum berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll), dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus

² Indiyanto, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Surakarta: FKIP UNS, 2013), hal. 9

pribadi (kalau ada), orang tua (terkadang tidak dilibatkan), serta kepala sekolah. Sekolah hanya melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SDN Kepanjenlor 3 Blitar ini.

Dari segi kurikulum yang digunakan di SDN Kepanjenlor 3 yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

Pihak sekolah juga belum melakukan sosialisasi dan pelatihan modifikasi kurikulum bagi guru kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

Sekolah menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara menarik siswa untuk dilakukan pendampingan secara individu dengan guru pendamping khusus, namun dengan adanya keterbatasan sarana prasarana karena tidak adanya ruang sumber maka pendampingan dilakukan di pojokan kelas. Penerapan *Pullout* dilakukan secara insidental apabila terdapat siswa yang sudah sangat tertinggal dalam pembelajaran di kelas.³ Hal tersebut sesuai dengan pengertian

³ I. P. Darma & B. Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, (*Jurnal Prosiding : Riset & PKM*, 2003), hal. 166-167 (Vol. 2, No. 2, Hal. 147-300, ISSN 2442-4480). Diakses dari

pendidikan inklusif model pullout yang mengatakan bahwa model *Pullout* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Pada anak *low vision* guru memberikan lup sebagai alat bantu anak untuk membaca dan kursi roda kepada anak tunadaksa untuk mempermudah mobilitasnya. Sedangkan, untuk evaluasinya, guru tidak menentukan standar minimal ketuntasan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tetapi dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang diperpanjang dengan siswa normal. Siswa berkebutuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya.

Salah satu faktor pendukung berjalannya sekolah inklusi adalah ketenagaan guru pendamping khusus (GPK), guru tersebut didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (Jumat dan Sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SDN Kepanjenlor 3. Namun di sekolah tersebut, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatarbelakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula lima belas pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak khusus di kelas. Untuk tenaga profesional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun yang

sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Sehingga dalam pelayanan pendidikan khusus SDN Kepanjenlor 3 Blitar perlu melibatkan tenaga kunjung seperti dokter, psikolog dan lain-lain agar sekolah tersebut dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Disini hanya terlihat pelaksanaan inklusi dari segi penerimaan pihak sekolah terhadap ABK, namun belum merujuk kepada tujuan sekolah inklusi itu yang sebenarnya bahwa Pendidikan inklusif bertujuan untuk : (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁴ Jadi, sekolah inklusi tidak hanya menerima keberadaan anak ABK disekolahnya namun juga bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan inklusi ini mencapai titik yang diharapkan.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusi

SDN Kepanjenlor 3 Blitar ini sebagai lembaga pendidikan yang berstatus negeri, berhak menyanggah ciri khas sebagai sekolah dasar yang berkewajiban melaksanakan kurikulum nasional, SDN Kepanjenlor 3 Blitar yang menerapkan ajaran taman siswa mempunyai sebagai ciri khasnya yaitu

⁴ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, (Jakarta :Luxima, 2012), hal. 9

pendidikan ketamansiswaan. Ketaman siswaan berarti nilai-nilai luhur yang bersumber pada ajaran Ki Hajar Dewantara. Hidup berketamansiswaan artinya hidup berdasarkan nilai-nilai luhur dan tuntunan budi pekerti dalam pembangunan kepribadian kita.

Seiring dengan majunya zaman sekolah ini beralih untuk pemeratakan pendidikan, dengan memasukan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak dan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, beralihlah status sekolah ini menjadi sekolah inklusi dan telah mendapatkan surat keputusan resmi dari Dinas Pendidikan Kota Blitar pada tahun 2017. Melihat dari cita-cita Ki Hajar Dewantara yang menginginkan semua anak mendapatkan hak pendidikan yang sama. Maka, jadilah SDN Kepanjenlor 3 Blitar menjadi salah satu sekolah inklusif yang ada di Blitar. Penerapan budi pekerti di sekolah ini sangat kental sebagai contoh sekolah ini siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus hidup dengan rukun, damai, saling membantu dan saling melindungi tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut ajaran Taman siswa pendidikan itu tidak memakai syarat paksaan. Tertib, damai, dan tata tentrem itulah yang menjadi dasar dari pendidikan Tamansiswa.

Dalam SDN Kepanjenlor 3 penerapan sistem among itu dengan

mengikuti perkembangan anak dengan dengan penuh perhatian yang tulus tanpa keinginan menguasai dan memaksa disertai juga dengan tindakan membimbing, sehingga siswa-siswa disini termasuk anak berkebutuhan khusus dapat menemukan jati diri atau bakat dan minat yang mereka punya dan kemudian di beri dukukan oleh among di sekolah tersebut.

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.⁵

Berdasarkan penjabaran diatas evaluasi yang berjalan di SDN Kepanjenlor 3 Kota Blitar sudah cukup sesuai, karena apabila ada program yang kurang sesuai maka semua pihak seperti Kepala Sekolah, para Guru Pendamping Khusus, Shadow dan Koordinator pendidikan inklusif juga seluruh guru-guru lainnya akan mengadakan sebuah rapat dan evaluasi terhadap program-program yang kurang berjalan dan akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama agar tercapainya implementasi pendidikan inklusif sebagaimana semestinya.

⁵ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2004), hal. 42